

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah sebuah kajian ilmu yang mampu memberikan sumbangsih dalam kebudayaan, sejarah, sosial dan dalam sastra itu sendiri dalam dunia pendidikan. Peranan sastra penyeimbang unsur manusia yang menjadikan sastra sebagai pembelajaran untuk dapat diberikan dalam proses pendidikan, karena bacaan sastra memberi masukan suatu nilai, melalui pengajaran sastra diharapkan dapat mengambil pengalaman hidup yang dipaparkan dalam wacana sastra. Sastra adalah karya yang diciptakan oleh seseorang melalui perjalanan waktu dengan menggunakan daya imajinasi dari penulis sastra dan dituliskan ke dalam kertas dalam bentuk serangkaian kata-kata yang mewakili sastra dan memiliki makna yang tersirat dari kata-kata tersebut, sastra muncul dari cinta bawaan kami bercerita dari mengatur kata-kata dalam pola menyenangkan mengungkapkan dalam kata-kata beberapa aspek khusus pengalaman manusiawi kita (Moody, 1984:2).

Hal ini biasanya ditetapkan dalam karakter yang dibentuk bagi kita agar lebih mudah dipahami meskipun sebegini besar dilakukan pada acara-acara sosial tertentu, dari kutipan di atas jelaslah bahwa sastra membahas pengalaman manusia. Banyak orang tidak menyadari bahwa sastra sangat penting, sastra sangat erat dengan kehidupan dan manusia. Keberadaan sastra dapat memberikan banyak kesenangan dan kepuasan. Moody, (1984:2) dalam buku apresiasi sastranya menyatakan ada sejumlah cabang yang berbeda dari sastra seperti drama, puisi, novel dan cerpen, semua ini adalah karya imajinasi atau kapasitas kehebatan. Sebagai istilah yang diterapkan pada berbagai bentuk di mana manusia telah memberikan ekspresi berirama dengan persepsi yang paling imajinatif. Sementara menurut cerita pendek adalah sebuah narasi fiksi yang relatif singkat dalam prosa (Hugh, et.al, 1986:469). Sastra sebagai suatu kegiatan kreatif yang berbetuk tulisan atau tercetak memiliki nilai keindahan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi, terutama dalam pengajaran bahasa selalu menggunakan karya sastra sebagai objek dalam menjelaskan fungsi dan ciri

bahasa tersebut (Wellek et,al,1976:20-21). Sebaliknya, sastra pun tidak bisa berdiri tanpa bahasa, karena bahasa adalah unsur utama atau media penyampai dan pengembang sastra (Esten, 2013:6).

Karya sastra merupakan seni yang tercipta dari tangan-tangan kreatif, yang merupakan gambaran dari kehidupan yang terjadi di masyarakat (Atar, 1993:8). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas tidak saja dituntut untuk melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi harus lebih kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang sebagai pencipta karya sastra jelas mengharapkan karya-karyanya dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat dan pengarang tidak hanya bermaksud pembaca sekedar tahu apa yang dikomunikasikannya, tetapi pengarang mengajak pembaca ikut merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh pengarang. Jadi, pengarang bukan sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ini kedalam karya-karyanya, melainkan memberikan suatu makna dan menafsirkan apa yang menjadi keyakinan batinnya.

Sebuah teori sastra tidak akan pernah sempurna jika tidak dibantu oleh sejarah dan kritik sastra, begitu juga dengan sejarah sastra yang tidak dapat dipaparkan apabila teori, kritik sastra tidak jelas dan kritik sastra tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan tumpuan. Hal ini membuktikan dalam pengajaran sastra dibutuhkan suatu kajian yang secara langsung dapat mengembangkan teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Kritik sastra merupakan kegiatan menginterpretasi dan memahami kesusastraan, baik fenomena yang sifatnya tekstual atau non tekstual terhadap karya tersebut secara objektif dan ilmiah (Susanto, 2012:14).

Disaat ini penggunaan sastra dalam pembelajaran bahasa sebagai perhatian yang menarik dan layak (Sage, 1987:1). Penggunaan sastra sebagai salah satu teknik untuk mengajarkan kemampuan dasar berbahasa seperti menulis dan area bahasa sangat populer dalam bidang pembelajaran bahasa asing sekarang ini.

Mengapa guru bahasa menggunakan teks sastra di dalam kelas bahasa asing dan kriteria utama untuk melihat teks sastra yang sesuai di kelas-kelas bahasa asing ditekankan juga sehingga akan membuat pembaca familiar dengan alasan-alasan yang disediakan dan kriteria untuk pemanfaatan dan pemilihan teks sastra (Collie dan Slater, 1990:3). Sastra bisa menjadi sumber yang kuat bagi aktifitas menulis, keduanya (sastra dan menulis) sebagai model dan sebagai subjek permasalahan. Sastra sebagai model atau contoh terjadi ketika tulisan menjadi nampak sama dengan karya original atau dengan jelas melihat konten, tema, penyusunan, dan gayanya. Namun, ketika tulisan memperlihatkan pemikiran asli seperti interpretasi atau analisis, atau ketika pemikiran itu muncul dari mereka sendiri, atau pemikiran itu secara kreatif dirangsang oleh, membaca, sastra berfungsi sebagai subjek masalah.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan yang penting dalam peningkatan pemahaman pembelajar. Apabila karya-karya sastra tidak mempunyai manfaat dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak bernilai lagi bagi pembacanya. Pada dasarnya pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra menduduki tempat yang selayaknya. Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

Dalam pengajaran sastra pada tingkat perguruan tinggi dosen memberikan sastra secara teoretik dan praktik. Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai ilmu kesastraan, seperti kritik sastra, teori sastra, dan genre sastra. Konsep tersebut diformulasikan oleh dosen dalam pembelajaran sastra agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengkonteksualisasikan pengetahuan tersebut dalam pembacaan dan penelitian karya sastra, hal tersebut sangatlah penting dan berguna terhadap pengembangan pembelajaran. Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang tidak hanya dibaca sendiri melainkan ada ide gagasan dan pengalaman yang disampaikan kepada pembacanya, sehingga pembaca mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan yang nyata. Menurut (Wellek et,al, 1995:39) Pengetahuan tentang sastra adalah tentang teori sastra,

kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pengkajian sastra. Dalam praktiknya, khususnya pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait. Dalam memberikan pengkajian sastra tersebut, pengajar sastra dapat memberikan bahan ajar tentang menulis novel dengan gaya naratif.

Secara keseluruhan sebuah karya sastra tidak akan mampu dipahami, dihayati, ditafsirkan, dan dinilai secara sempurna dari bidang ilmu sastra tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dalam pengajaran sastra dibutuhkan suatu kajian yang secara langsung dapat mengembangkan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra sehingga kajian tersebut juga akan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi dosen sastra untuk menjelaskan materi-materi tentang teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan prosa fiksi. Dalam hal ini apabila kritik sastra dalam bentuk penelitian sastra tidak dilakukan dengan baik, maka perkembangan kesusastraan tidak berjalan, sehingga tidak ada model sastra khususnya gaya naratif novel yang dijadikan contoh untuk kajian atau dasar mereka menulis novel dengan gaya naratif. Observasi ini menggambarkan bahwa teks novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik terutama dalam menyajikan peristiwanya sehingga mampu memberikan pemahaman yang baik kepada pembaca.

Naratif merupakan aspek terpenting dalam sebuah cerita, Mieke Bal dalam bukunya *Narratology: Introductions to the Theory of Narrative* (2009) menyebutkan bahwa naratif adalah sebuah teks yang memiliki subjek yang menyampaikan cerita kepada pembaca. Cerita merupakan isi dari sebuah teks. Pendapat Onega dan Landa (2005:13) bahwa naratif merupakan representasi semiotik dan serangkaian peristiwa yang terkait secara makna. Pendapat lain, Wellek dan Warren mengatakan naratif merupakan karya fiksi yang menceritakan tindakan-tindakan yang membentuk peristiwa sebab akibat atau akibat sebab dalam kurun waktu tertentu (Wellek et,al,1976:280-281). Selanjutnya, pendapat Gamble dan Yates (2002:20) bahwa naratif merupakan sebuah teks yang menceritakan urutan peristiwa. Pendapat Culler (2000: 83) bahwa naratif merupakan suatu bentuk cerita yang menunjukkan satu peristiwa yang mengarah

ke peristiwa lain. Pendapat Barry (2002:223) bahwa naratif sebagai sebuah cerita yang diceritakan dengan menyajikan rangkaian peristiwa yang diedit, disusun, dikemas, dan disajikan secara kronologis. Naratif menurut pendapat Herman (2007:23-24) bahwa naratif sebagai ungkapan pikiran atau kognitif narator yang berbentuk wacana yang mengungkapkan cerita berupa peristiwa. Menurut Bortolussi dan Dixon (2003:1), naratif dijelaskan lebih bersifat umum pada kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa menjelaskan dan menafsirkan semua aspek masyarakat dan pengalaman sosial dunia sekitar kita. Hagberg dan Jost (2010:331) memberikan pendapat dari beberapa tulisan naratifnya bahwa naratif ditafsirkan lebih khusus dalam bentuk karakter yang menyampaikan sebuah cerita dengan mengetahui peristiwa secara langsung atau melalui karakter lain. Selanjutnya, Keraf (2007:135-139) menjelaskan naratif masih bersifat umum yaitu sebagai salah satu bentuk wacana yang sasaran utamanya merupakan perilaku manusia yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dari beberapa pendapat, peneliti akan lebih dalam meneliti tentang aspek gaya naratif yang difokuskan dalam teks novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek waktu, aspek karakterisasi dan aspek focalisasi.

Dalam karya sastra, fenomena diungkap mulai dari keberhasilan, cinta, kesetiaan, persahabatan, pemberani, dan pengorbanan. Pribadi yang membaca sejumlah karya sastra, biasanya mempunyai perasaan yang baik mengenai apa yang berharga dan yang tidak berharga, karya sastra diciptakan oleh penulis tidak mengandalkan bakat dan kemahiran bereskrpsi, tetapi seorang penulis melahirkan karya sastra karena memiliki visi sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai. Selain itu juga memaparkan tokoh-tokohnya yang memiliki rasa kerendahan diri, tanggungjawab, pengampunan, pengorbanan dan kebijaksanaan, yang ditampilkan pengarang sebagai media edukasi.

Salah satu unsur dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu media dalam mengungkap realitas kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Selain itu, pengarang dapat mengenalkan manusia dan segala peristiwa-peristiwa serta fenomena sosial dalam seluruh aspek kehidupan yang terjadi pada zamannya. Masalah-masalah kemasyarakatan mulai dari hal yang

sederhana sampai yang kompleks, berusaha diungkapkan pengarang dengan menggunakan medium bahasa dengan sangat detail.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah *genre* pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra termasuk novel mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh sebab itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetik. Dengan adanya unsur-unsur estetik, baik unsur bahasa maupun unsur makna, dunia fiksi lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata. Selain itu, novel karya J.R.R Tolkien dengan gaya pemaparan yang mendetail menjadi ciri khas J.R.R Tolkien yang membuat kagum para pembaca dan penggemarnya dengan deskripsi tentang alam, pegunungan, hutan hingga nama-nama unik dari para tokoh. Tolkien adalah seorang ahli penulis fiksi yang terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan, bangunan-bangunan yang sangat artistik dan tokoh fiksi yang diciptakan.

Makna terkait dalam novel *the Lord of the Ring: the Return of the King* karya J.R.R Tolkien berkisah tentang para Hobbit yang memperoleh tugas menghancurkan cincin utama dari sembilan cincin yang telah dibuat dimasa lalu, cincin ini memiliki kekuatan yang mampu membuat pemiliknya menjadi terlihat. Cincin ini digunakan oleh penguasa kegelapan bernama Sauron untuk meningkatkan kekuatan menguasai dunia. Apabila cincin utama tidak dihancurkan dan sampai kepada Sauron, maka akan sangat mustahil untuk dapat mengalahkan kemudian hari, dan kedamaian didunia tidak akan tercipta.

Selanjutnya, dalam novel *the lord of the rings; the return of the king* karya J.R.R Tolkien telah berkontribusi pada popularitas novel ini, dan adaptasi sumber sastra membutuhkan beberapa penataan ulang dalam skenario, meskipun

mempertahankan esensi narasinya (Kirpikli, 2014:143). Bagian ketiga dari novel karya J.R.R Tolkien ditayangkan secara bersamaan lebih dari tiga puluh negara di seluruh dunia diantaranya, Eropa dan Amerika utara tetapi juga di negara-negara seperti Cina, Chili, Afrika Selatan, dan Korea Selatan. Novel karya J.R.R Tolkien menyajikan dunia fantasi, dunia pertengahan (*Middle Earth*), dan dihuni oleh antara lain manusia, dwarf, hobbits, elf, orks, penyihir dan pangeran kegelapan sauron (Kuipers and Kloet, 2009:100).

Novel karya J.R.R. Tolkien dipilih karena novel ini merupakan karyanya yang paling terkenal. Selain itu, popularitas dan pengaruh karya-karya Tolkien yang bertahan lama telah menjadikannya sebagai "*father*" dari genre fantasi tinggi modern. J.R.R.Tolkien tidak hanya dikenal sebagai seorang novelis, ia juga merupakan profesor dalam bahasa Inggris di Universitas Leeds pada tahun 1920-1925, sebagai professor bahasa Anglo-Saxon di Universitas Oxford pada tahun 1925-1945, dan bahasa Inggris dan sastra juga di Oxford, pada tahun 1945-1959.

Selanjutnya, novel karya *the Return of the King* adalah kisah fantasi epik karangan J.R.R Tolkien. Diterbitkan dalam tiga jilid dan masing-masing jilidnya terdiri dari dua buku. Jilid pertama diberi judul *the Fellowship Ring*, jilid kedua *the Two Towers* dan jilid ketiga *the Return of the King*. Novel *the lord of the rings* sangat populer orang bisa mengatakan yang paling populer, fantasi epik abad ke-20 yang membahas tema-tema besar seperti dominasi dunia, pertempuran antara baik dan jahat (Korpua, 2009: 46-55). Kisah ini ditulis dari tahun 1937 sampai 1949 dan menjadi salah satu karya sastra abad ke-20 yang paling populer dan diterjemahkan ke dalam 38 bahasa. Selanjutnya, novel *the Lord of the Rings* adalah salah satu karya abad ke-20 yang paling populer oleh persepsi yang salah satu pada bagian dari sarjana sastra (Bowman: 273-293). Novel karya J.R.R Tolkien kembali raja ke Gondor adalah hal sekunder, namun tetap penting bagi plot utama penghancuran cincin itu. Selain itu, menghancurkan cincin akan menyelamatkan dunia tengah dari jatuh di bawah bayang-bayang Sauron, tetapi akan mengambil raja sejati Aragorn untuk mengembalikan dunia manusia ke masa kejayaannya. (Ford dan Reid, 2009: 71). Novel *The lord of the rings* dimulakan sebagai penyambung seorang Hobbit, kisah fantasi yang ditulis dan dibacakan kepada anak-anaknya dan diterbitkan pada 1937. Novel ini memiliki struktur

naratif yang sederhana, tanpa penyimpangan besar dari alur cerita utama terlepas dari kenyataan bahwa narator memberi pembaca beberapa informasi tentang konteksnya (Poveda, 2003: 7-22). Kepopularan seorang Hobbit telah menambahkan permintaan untuk membuat kisah tentang Hobbit, Tolkien mula menulis cerita yang kemudiannya menjadi kisah *the lord of the rings*. Selanjutnya, cerita tersebut tidak siap sehinggalah 12 tahun kemudian pada tahun 1949, dan tidak diterbitkan hinggalah pada tahun 1955, ketika Tolkien berumur 63 tahun. J.R.R Tolkien pada asalnya tidak terfikir untuk menulis sambungan bagi seorang Hobbit malah menulis beberapa cerita kanak-kanak seperti tidak wujud (*Roverandom*). Apabila sudah menjadi kerja utamanya, Tolkien mula menulis turutan sejarah *Arda*, *lipur Lara Silmarils*, dan banyak lagi kisah bagaimana sesuatu kaum dan keadaan boleh terjadi seperti yang kita baca dalam novel *the lord of the rings*.

Novel *the Return of the King* karya J.R.R Tolkien ke tingkat stilistik dan tematik selanjutnya yang digunakan bukanlah literatur yang dianggap tidak berpengaruh pada abad pertengahan awal, tetapi dari *Shakespeare* jantung dari tradisi sastra Inggris yang menyerukannya di tempat lain dalam teks abad ke-20 sering diambil sebagai ciri kompetensi dan keseriusan penulis (Drout, 2004:148). Mengingat novel karya J.R.R Tolkien memiliki keunggulan, terutama melalui gaya naratifnya dalam mengolah cerita yang dikemas dalam cerita teks. Penulis tertarik mengkaji novel J.R.R Tolkien sebagai bahan penelitian, novel J.R.R Tolkien yang penulis jadikan sebagai sumber data atau bahan penelitian adalah *the lord of the rings:the return of the king* dengan metode analisis isi yang bersumber dari bahasa tulis dalam teks novel tersebut. Beberapa aspek gaya naratif tersebut, yaitu aspek waktu, aspek karakterisasi, dan aspek fokalisasi. Ketiga gaya naratif ini hadir dalam teks naratif, untuk itu pentingnya meneliti ketiga aspek gaya naratif tersebut karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk naratif. Penulis akan meneliti novel bagian ketiga, *the return of the king*. Dengan meneliti gaya naratif, khususnya karya J.R.R Tolkien maka akan mampu memberikan pemahaman tentang ciri khas teks sastra.

Gaya naratif dalam novel karya J.R.R Tolkien (2012:28-29) dilakukan karena bukan saja sebagai salah satu penelitian sastra yang diperlukan untuk

mengembangkan dan mempertajam ilmu teori sastra juga mampu memberikan pemahaman tentang cara mengapresiasi sastra dan mengkritik sastra. Secara garis besar pembelajaran sastra mempunyai tujuan yang terbagi menjadi dua, pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup pengetahuan tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptif dan berekspresi atau produktif.

Gaya naratif yang akan diteliti bertujuan agar pengajar sastra dapat menjelaskan dasar tulisan naratif dan bentuk naratif sebuah novel sehingga mahasiswa memahami konsep narasi secara komprehensif dan mahasiswa akan mampu menulis novel dengan gaya naratif, dan diharapkan mampu menemukan teori baru tentang naratif. Pembelajaran bahasa dan sastra seperti pada menulis dan lainnya membutuhkan kajian bahasa secara ilmiah bagi pengajar untuk mengajarkan mata kuliah tersebut. Misalnya pada pembelajaran Menulis (*Writing*), terdapat materi mengenai jenis tulisan narasi yang erat kaitannya dengan karya prosa fiksi, yaitu novel. Novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek dan et,al 1976:216), sehingga bagaimana ciri dan jenis narasi dalam bentuk novel, unsur-unsur novel, dan cara menyusun novel yang baik perlu adanya contoh kajian yang mendalam terhadap menulis novel karya J.R.R Tolkien dengan harapan mahasiswa memahami konsep tersebut. Untuk itu pentingnya penelitian tentang gaya naratif sebuah novel karya J.R.R Tolkien, pemberian contoh hasil dari penelitian mengenai gaya naratif dalam novel penting dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, demikian juga untuk mata kuliah yang berhubungan dengan pembelajaran sastra yang lainnya. Dengan demikian, penelitian tentang gaya naratif dalam menulis novel ditinjau dari tiga aspek akan mampu memberikan pemahaman tentang ciri teks naratif jenis novel dan memberikan sumbangan bagi perkembangan teori naratif serta bermanfaat sebagai bahan ajar, modul atau panduan gaya naratif dalam penulisan novel. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini diformulasikan dengan judul "*Gaya Naratif*

dalam Novel *the Lord of the Rings: the Return of the King* Karya J.R.R Tolkien” dengan fokus penelitian yang akan dipaparkan berikut ini.

B. Pembatasan Masalah

Dengan bertitik tolak pada latar belakang di atas dan untuk menghasilkan pemahaman masalah secara lebih mendalam, masalah dalam penulisan ini mencakup tiga aspek, yaitu gaya naratif ditinjau dari aspek waktu, gaya naratif ditinjau dari aspek karakterisasi, dan gaya naratif ditinjau dari aspek fokalikasi.

Penulis melakukan pembatasan pada ketiga aspek yang dimaksud. Pertama, gaya naratif dari aspek waktu dibatasi hanya pada kategori durasi, urutan dan frekuensi. Kedua, dibatasi hanya pada gaya naratif dari aspek karakterisasi. Ketiga, dibatasi hanya pada gaya naratif dari aspek fokalikasi, itulah hal-hal yang diteliti dalam penulisan ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dibahas berupa gaya naratif dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* karya JRR Tolkien, Sedangkan pertanyaan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya naratif dari aspek waktu dalam novel *the lord of the rings:the return of the king* karya J.R.R Tolkien?
2. Bagaimanakah gaya naratif dari aspek karakterisasi dalam novel *the lord of the rings:the return of the king* karya J.R.R Tolkien?
3. Bagaimanakah gaya naratif dari aspek fokalikasi dalam novel *the lord of the rings:the return of the king* karya J.R.R Tolkien?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gaya naratif dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien. Aspek-aspek gaya naratif dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* berusaha ditemukan oleh peneliti. Selanjutnya secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang beberapa aspek gaya naratif berdasarkan strukturnya yang terdapat dalam

novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien. Secara rinci tujuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pemahaman tentang gaya naratif dari aspek waktu dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang gaya naratif dari aspek karakterisasi dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien.
3. Untuk memperoleh pemahaman tentang gaya naratif dari aspek focalisasi dalam novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan, baik teoretis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat dari hasil penelitian ini:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penulisan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra. Di samping itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra, konsep pembelajaran sastra, baik secara teknik analisis terhadap karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk masa yang akan datang, dan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan penelitian karya sastra dalam novel.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, masyarakat pembaca, pemerhati sastra, dan untuk peneliti selanjutnya. Pembelajaran dalam menemukan masalah, mengkaji masalah, dan menyelesaikannya secara ilmiah khususnya menyelesaikan masalah dalam karya sastra novel dengan metode analisis isi yang manfaatnya sangat besar. Selanjutnya, memberikan pengalaman tersendiri khususnya mampu meningkatkan pemahaman tentang cara mengkaji gaya naratif novel. Menambah wawasan pembaca dalam melakukan kritik sastra terutama dengan analisis isi terhadap novel *the lord of the rings: the return of the king* karya J.R.R Tolkien dan menambah pengetahuan tentang gaya narasi yang terdapat dalam novel tersebut dan melatih kemampuan pembaca dalam melakukan penelitian kualitatif terutama mengkaji sebuah karya sastra sebagai kajian ilmiah.

F. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

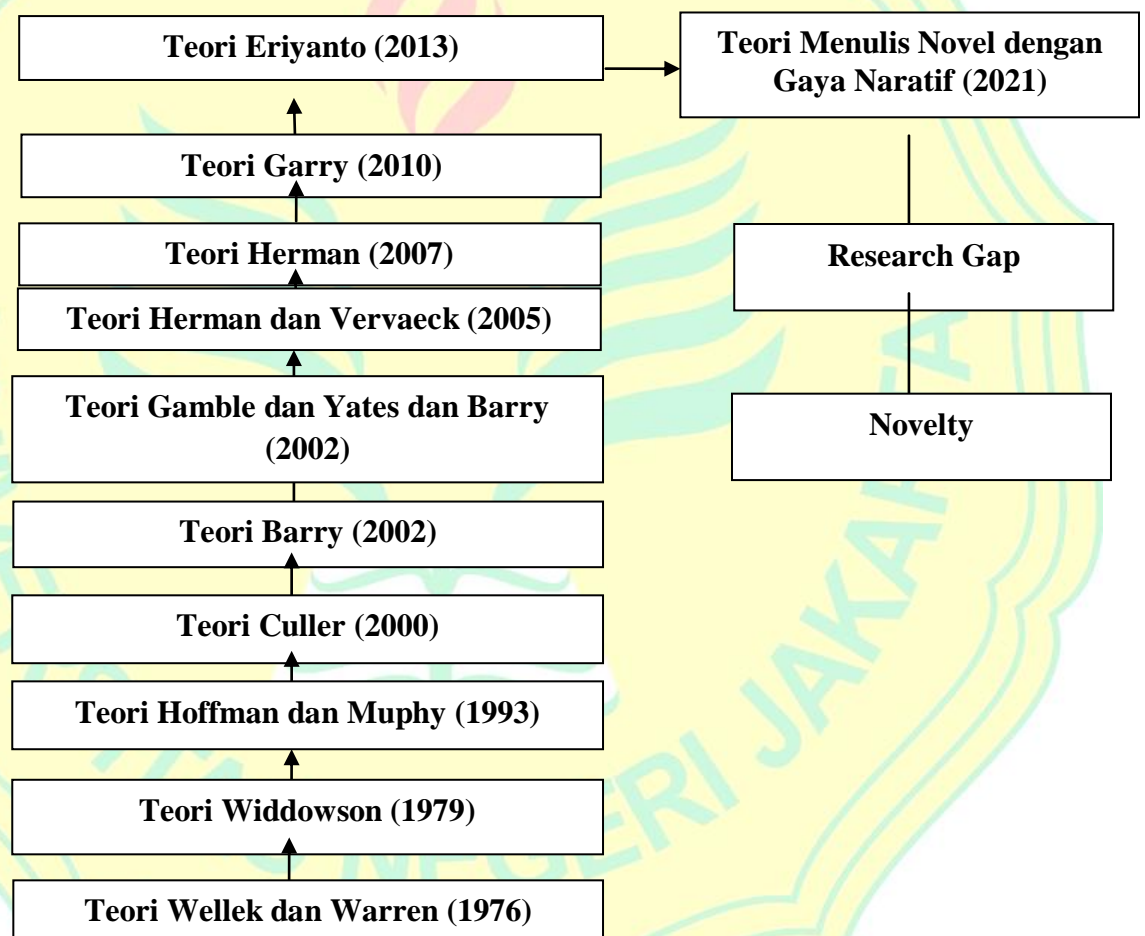
Berbagai hasil kajian literatur, belum banyak teori yang menjelaskan bagaimana menulis novel dengan gaya naratif khususnya pada novel yang berbahasa Inggris, yang dialami penulis menentukan topik penelitian dan menentukan tujuan menulis novel dengan gaya naratif sendiri, serta menguraikan pemanfaatan gaya naratif tersebut dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran bahasa Inggris melalui sastra. Di samping itu, teori yang menjelaskan tentang gaya naratif dalam novel khususnya novel yang berbahasa Inggris masih belum banyak berkembang dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra. Bahkan ada kelemahan mendasar yakni tidak memberikan gambaran pada pembelajaran bahasa dan sastra dalam menulis novel dengan gaya naratif. Setidaknya ada beberapa teori dalam gaya naratif dengan novel ditinjau dari tiga aspek, yakni: (1) Teori Wellek dan Warren (1976); (2) Teori Widdowson (1979); (3) Teori Hoffman dan Muphy (1993) ; (4) Teori Culler (2000); (5) Teori Barry (2002); (6) Teori Gamble dan Yates dan Barry (2002); (7) Teori Herman dan Vervaeck (2005); (8) Teori Herman (2007); dan (9) Teori Garry (2010).

Selanjutnya, penelitian naratif menurut Schreiber, James B., Asner-Self, Kimberly (2011) adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Selain itu menurut Webster dan Metrova, naratif adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial, inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang mendengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Makna penting dari penelitian ini, sehingga diharapkan menghasilkan teori baru menulis novel dengan gaya naratif khususnya dalam novel bahasa Inggris yang bisa memperkaya dalam keilmuan bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Membedakan dalam penelitian sebelumnya bahwa dalam novel terakhir dari *the lord of the rings: the return of the king*. Gaya naratif yang akan diteliti tersebut agar pengajar dapat menjelaskan konsep dasar tulisan naratif dan bentuk naratif sebuah novel beserta unsur-unsurnya sehingga mahasiswa memahami konsep narasi secara komprehensif dan mampu menulis novel dengan

baik dan sebagai keterampilan dalam menulis. Selain itu, diharapkan mampu menemukan teori baru tentang naratif, membuat bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris dan membuat buku panduan gaya naratif dalam penulisan novel, selanjutnya dengan inovasi membuat buku panduan gaya naratif dalam penulisan, pembelajar dapat menulis novel dengan baik dan benar sesuai pedoman buku panduan.

Bagan berikut ini mendeskripsikan *state of the art*, *research gap* dan kebaruan penelitian (*novelty*) terkait novel dengan gaya naratif ditinjau dari aspek waktu, karakterisasi dan focalisasi.



Bagan 1.1 *State of the art* dari Penulisan Novel dengan Gaya Naratif